

Saat ini masyarakat seolah masih menganggap difabel adalah orang – orang kelas dua, seperti yang diungkapkan oleh Winoto (2011), bahwa banyak contoh yang menerapkan pemahaman seperti itu, seperti misalnya di dalam masyarakat orang-orang difabel sangat jarang atau bahkan tidak pernah diberikan kepercayaan untuk memegang posisi atau jabatan strategis tertentu, baik dari tingkat desa maupun tingkat Negara (Fitriana, 2013).

Menurut WHO (1980) pengertian difabel yang sering menjadi acuan banyak negara, telah di kelompokkan menjadi tiga yaitu: *impairment*, *disability*, and *handicap*. *Impairment* memiliki arti dalam konteks kesehatan adalah suatu kondisi abnormal fisiologis, psikologis atau struktur fungsi anatomi. Sedangkan *disability* memiliki arti keterbatasan dalam melakukan fungsi atau aktivitas yang menurut ukuran orang normal biasa dilakukan. *Disability* dapat dikatakan sebagai dampak dari *impairment*. *Handicap* sendiri menurut WHO memiliki arti kerugian yang dialami seseorang yang disebabkan *impairment* atau *disability* yang membatasi dalam memenuhi perannya sebagai orang normal (bergantung pada usia, jenis kelamin, faktor budaya dan sosial). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), difabel adalah suatu kekurangan akibat kecelakaan atau lainnya yang menyebabkan kurang sempurnanya atau keterbatasan pada dirinya secara fisik (Sugiono, 2014).

Tidak semua orang terlahir dalam keadaan fisik yang sempurna atau lengkap, yang sering disebut sebagai penyandang disabilitas fisik. Istilah disabilitas fisik sering dinamakan juga dengan cacat fisik atau tuna daksa.

Menurut Somantri (2006), disabilitas fisik adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Disabilitas fisik juga sering diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri (Winasti, 2012).

Disabilitas fisik, meliputi beberapa macam, yaitu: kelainan tubuh (tuna daksa), kelainan indera penglihatan (tuna netra), kelainan pendengaran (tuna rungu), kelainan bicara (tuna wicara), dan disabilitas ganda (tuna ganda) (Reefani, 2013).

Presentasi difabel tahun 2013 menurut Provinsi yaitu: di Indonesia 2,45%, Provinsi Papua 1,05%, Provinsi Papua Barat 1,27%, Provinsi DKI Jakarta 1,92%, Provinsi Kepulauan Riau 1,58%, Provinsi Riau 1,78%, Provinsi Sumatera Utara 1,71%, Provinsi Maluku 1,79%, Provinsi Banten 2,06%, Provinsi Maluku Utara 2,07%, Provinsi Sulawesi Barat 2,13%, Provinsi Kalimantan Barat 2,15%, Provinsi Provinsi Jawa Barat 2,22%, Provinsi Lampung 2,30%, Provinsi Kalimantan Selatan 2,30%, Provinsi Sumatera Selatan 2,35%, Provinsi Sulawesi Utara 2,35%, Provinsi Bali 2,37%, Provinsi Kalimantan Timur 2,39%, Provinsi Kalimantan Tengah 2,44%, Provinsi Aceh 2,56%, Provinsi Jambi 2,58%, Provinsi Jawa Timur 2,59%, Provinsi NTT 2,62%, Provinsi Sumatera Barat 2,78%, Provinsi Sulawesi Selatan 2,78%, Provinsi Sulawesi Tengah 2,82%, Provinsi Sulawesi Tenggara 2,97%,

Provinsi Jawa Tengah 3,19%, Provinsi NTB 3,59%, Provinsi Bangka Belitung 3,67%, Provinsi Gorontalo 3,87%, Provinsi DI Yogyakarta 3,895, dan Provinsi Bengkulu 3,96% (Primadi, 2014).

Presentasi difabel berdasarkan kelompok umur pada tahun 2012 yaitu: umur 0-4 sebesar 0,26%, umur 5-17 sebesar 0,77%, umur 18-30 sebesar 1,15%, umur 31-59 sebesar 2,4%, umur ≥ 60 sebesar 14,86%, dan semuanya 2,45%. Sedangkan pada tahun 2013 yaitu: umur 15-24 sebesar 6,2%, umur 25-34 sebesar 7,1%, umur 45-54 sebesar 10,9%, umur 55-64 sebesar 18,6%, 65-74 sebesar 34,6%, umur 75+ sebesar 55,9%, dan semuanya 11,0% (Primadi, 2014).

Menurut Stoltz (2000, dalam Rahastyana, 2010) mendefinisikan *Adversity Quotient* sebagai suatu daya berpikir kreatif yang mencerminkan kemampuan individu dalam menghadapi rintangan serta menemukan cara mengatasinya sehingga mampu mencapai keberhasilan (Rahastyana & Rahmah, 2010). Menurut Stoltz (2000) *Adversity Quotient* adalah suatu kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang keberhasilan mencapai tujuan. *Adversity Quotient* merupakan hasil riset penting dari tiga cabang ilmu pengetahuan yaitu psikologi kognitif, psikoneuroimunologi (ilmu kesehatan baru) dan neurofisiologi (ilmu otak) (Stoltz, 2000).

Stoltz (2000) membagi pengertian *Adversity Quotient* ke dalam tiga bagian yaitu: pertama, *Adversity Quotient* adalah suatu kerangka baru dalam memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan. Kedua, *Adversity Quotient* suatu ukuran untuk mengetahui respon individu terhadap kesulitan. Ketiga, *Adversity Quotient* merupakan serangkaian peralatan yang memiliki

dasar ilmiah untuk memperbaiki respon individu terhadap kesulitan (Stoltz, 2000).

Adversity Quotient merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk merespon, menghadapi dan mengatasi serta mengubah tantangan atau hambatan yang dihadapi menjadi sebuah peluang keberhasilan mencapai tujuan melalui kemampuan berpikir, mengelola dan mengarahkan tindakan yang membentuk suatu pola tanggapan kognitif dan perilaku atas stimulus peristiwa-peristiwa dalam kehidupan yang merupakan tantangan atau kesulitan (Shohib, 2013).

Penelitian ini penting, karena masih banyak ketidakadilan pada penyandang cacat (difabel) terutama pada penyandang cacat fisik (tuna daksa) yang masih susah untuk mendapatkan pekerjaan. Penyandang cacat fisik (tuna daksa) sebagian besar adalah laki-laki yang seharusnya memiliki pekerjaan untuk menompang kehidupannya. Tuna daksa yang memiliki keterampilan dan pekerjaan masih sebagian kecil, para penyandang tuna daksa terutama laki-laki harus berhadapan dengan kehidupan yang minim akan fasilitas pendukung sehingga ruang geraknya terbatas dengan keterbatasan fisik yang mereka miliki. Seperti yang diungkapkan oleh Winoto (2011), di dalam masyarakat orang-orang difabel sangat jarang atau bahkan tidak pernah diberikan kepercayaan untuk memegang posisi atau jabatan strategis tertentu, baik dari tingkat desa maupun tingkat Negara.

Seperti yang terjadi terhadap difabel yang merupakan dua laki-laki dan seorang perempuan dengan usia 35 tahun ke atas yang juga merupakan

penyanggand difabel tuna daksa. Namun difabel telah memiliki pekerjaan yaitu sebagai wiraswasta. Subyek IS bekerja sebagai pedagang, subyek SS tukang pijat panggilan dan subyek K sebagai penjahit. Difabel menyadari bahwa memiliki fisik yang berbeda tak seperti orang normal, namun hal itu tidak menjadikan difabel merasa minder dan terbebani. Itu terbukti dengan keakraban difabel dengan lingkungan sekitar, meskipun masih ada yang memandang berbeda. Difabel memilih menjadi wiraswasta karena dengan kekurangan yang dimiliki masih banyak perusahaan dan lowongan pekerjaan yang belum dapat menerima kekurangan difabel. Yang menjadi hal menarik adalah kemampuan difabel dalam menghadapi kesulitan yang difabel alami.

Dalam menghadapi kesulitan yang difabel alami, difabel tidaklah pantang menyerah. Itu dibuktikan dengan tetap semangatnya difabel dalam menjalani kehidupannya dan tetap bersyukur atas apa yang diberikan oleh Allah SWT. Difabel tak pernah meninggalkan ibadah. Difabel selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk keluarganya dengan keterbatasan kemampuan yang difabel miliki. Seperti subyek IS yang sudah melakukan pekerjaan apapun dan berpindah tempat satu ke tempat lainnya untuk mendapatkan pekerjaan dan menyambung hidupnya. Dan yang dilakukan oleh subyek SS, subyek melakukan pekerjaan apapun sesuai kemampuannya, begitu juga dengan subyek K yang tetap bekerja sebagai penjahit dengan keterbatasannya.

Usaha yang telah dilakukan subyek ini merupakan kemampuan menghadapi kesulitan dalam hidupnya. Dan dijelaskan dalam teori kognitif

sosial Bandura bahwa manusia cukup fleksibel dan sanggup mempelajari beragam kecakapan bersikap maupun berperilaku. Dan titik pembelajaran terbaik dari semua adalah pengalaman-pengalaman tak terduga. Bandura menempatkan manusia sebagai pribadi yang dapat mengatur diri sendiri (*self-regulation*), mempengaruhi tingkah laku dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, dan mengadakan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri. Kemampuan kecerdasan untuk berpikir simbolik menjadi sarana yang kuat untuk menangani lingkungan dengan menyimpan pengalaman dalam ingatan dalam wujud verbal dan gambaran imajinasi untuk kepentingan tingkah laku pada masa yang akan datang. Kemampuan untuk menggambarkan secara imajinatif hasil yang diinginkan pada masa yang akan datang akan mengembangkan strategi tingkah laku yang membimbing ke arah tujuan jangka panjang

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti penyandang difabel dalam menghadapi kesulitan (*adversity quotient*) hidupnya dengan keterbatasan fisik yang di milikinya. Peneliti juga ingin mengetahui gambaran kemampuan menghadapi kesulitan (*adversity quotient*) penyandang difabel (tuna daksa) dan bagaimana penyandang difabel mampu memanfaatkan kemampuan menghadapi kesulitan (*adversity quotient*) dalam menghadapi setiap kesulitan dalam hidupnya.

quotient pada kepala keluarga difabel tuna daksa dimana kedua variabel tersebut berhubungan kuat dan berkorelasi positif.

Penelitian *Adversity Quotient* sebelumnya sudah dilakukan oleh Rahastiana & Rahmah (2010) yang berjudul “Kewirausahaan Dalam Kaitannya Dengan *Adversity Quotient* dan *Emotional Quotient*”. Berdasarkan penelitian, hasil analisisnya didapatkan *adversity quotient* dan *emotional quotient* memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan kewirausahaan. Namun, melalui korelasi parsial hanya *emotional quotient* yang terbukti memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan kewirausahaan.

Penelitian *Adversity Quotient* sebelumnya sudah dilakukan oleh Puspitasari (2013) yang berjudul “*Adversity Quotient* Dengan Kecemasan Mengerjakan Skripsi Pada Mahasiswa”. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara *adversity quotient* dengan kecemasan mengerjakan skripsi pada mahasiswa, dimana semakin tinggi *adversity quotient* maka kecemasan semakin rendah.

Penelitian *Adversity Quotient* sebelumnya sudah dilakukan oleh Ying (2014) yang berjudul “*A Study Investigating the Influence of Demographic Variables on Adversity Quotient*”. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa, usia dan senioritas memiliki pengaruh yang signifikan pada *adversity quotient*, sedangkan gender dan latar belakang pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada *adversity quotient*.

Penelitian *Adversity Quotient* sebelumnya sudah dilakukan oleh Parvathy (2014) yang berjudul “*Relationship between Adversity Quotient and Academic Problems among Student Teachers*”. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kedua variabel berhubungan erat antara *adversity quotient* dan masalah akademik.

Penelitian difabel sebelumnya sudah dilakukan oleh Shrivastava (2014) yang berjudul “*Differently Abled Children Striving to Lead a Normal Life - What Program Managers Can Do?*”. Hasil analisis data menunjukkan untuk melakukan keadilan untuk ABK, yaitu dengan memberi ruang yang luas. Komitmen politik, keterlibatan multi-sektoral dan kerjasama dengan lembaga-lembaga internasional adalah pilar utama untuk memperpanjang manfaat dari langkah-langkah kesejahteraan untuk penyandang cacat anak.

Penelitian difabel sebelumnya sudah dilakukan oleh Soeparman (2014) yang berjudul “*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Studi Mahasiswa Penyandang Disabilitas*”. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan dalam faktor keluarga dan psikologis antara mahasiswa difabel dan non difabel. Mahasiswa difabel cenderung lebih lama dan teratur, dan prestasi akademik mahasiswa difabel cenderung lebih baik daripada non difabel.

Penelitian difabel sebelumnya sudah dilakukan oleh Winasti (2012) yang berjudul “*Motivasi Berwirausaha Pada Penyandang Disabilitas Fisik*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berwirausaha pada penyandang disabilitas fisik adalah untuk menafkahi keluarga, menjalin hubungan dengan

orang banyak, menolong penyandang disabilitas fisik agar lebih sejahtera, adanya harga diri, dan keinginan menyetarakan dengan individu normal.

Dari beberapa penjelasan mengenai hasil penelitian di atas, dapat di jelaskan bahwa memang telah ada penelitian yang membahas tentang variabel *Adversity Quotient* dan Difabel, namun yang membedakan penelitian kali ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggabungkan *Adversity Quotient* dengan penyandang difabel (Tuna Daksa). Dari realitas di atas, peneliti menganggap perlu untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai gambaran *Adversity Quotient* pada penyandang difabel (Tuna Daksa), karena dengan keterbatasan yang dimilikinya, difabel mampu melakukan apapun yang ingin dilakukan tanpa memikirkan keterbatasan yang individu miliki, terutama dalam hal fisik.

Dengan demikian penelitian ini merupakan penelitian terhadap masalah yang belum pernah dilakukan oleh orang lain dan ini merupakan asli penelitian penulis atau tidak meniru dan tidak mengulang penelitian orang lain karena penelitian ini menggabungkan kemampuan menghadapi kesulitan (*adversity quotient*) dengan penyandang difabel tuna daksa (cacat fisik).